

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.

Hasil-hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis pada bab empat akan disimpulkan dan saran-saran akan penulis kemukakan berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan adanya hubungan antara kemampuan berbahasa Indonesia dan kemampuan mengarang jenis pemaparan serta bermanfaat untuk menjadi sumbangan bagi pengajaran remedial bahasa Indonesia dalam pokok bahasan "Mengarang" yang di dalamnya termasuk mengarang jenis pemaparan.

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa pada umumnya siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung telah mampu membuat karangan jenis pemaparan. Isi karangan yang mereka sajikan pada umumnya sebagai laporan peristiwa, menceritakan pengalamannya dan menceritakan kegiatan yang telah mereka saksikan.

Latar Belakang Masalah: Untuk dapat mewujudkan karya mengarang jenis eksposisi para siswa membutuhkan penguasaan bahasa yang baik, hal itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa para siswa perlu diberi tugas mengarang, mereka perlu mengungkapkan suatu masalah, men-

ceriterakan pengalamannya dan melaporkan hal-hal yang disaksikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, bahasa sebagai salah satu sarana yang dapat membantu dalam proses berpikir.

Rumusan dan Batasan Masalah: Menulis dan mengarang sebagai suatu aspek ketrampilan berbahasa secara produktif.

Para siswa SMA PPSP IKIP Bandung telah dibina oleh para guru terutama bidang studi bahasa Indonesia, sehingga para siswa itu mampu:

- 1) Menyatakan dengan kata-kata kehidupan lahir dan batin mereka dengan menggunakan kalimat.
- 2) Sanggup memahami atau menanggapi tutur kata yang didengarnya dan sanggup pula menyatakan pendapatnya.
- 3) Sanggup memahami dan menerima pendapat orang lain dan sanggup pula melaksanakan kontak kerohanian di manapun mereka berada.

Kesulitan yang dihadapi para siswa menceriterakan suatu masalah atau menceriterakan suatu masalah itu berhubungan dengan kemampuan berbahasa. Dalam diri seseorang terdapat banyak faktor yang tergolong sebagai faktor kemampuan (Ability factor) yang saling berhubungan secara positif. Thurstone membagi faktor-faktor itu atas (tujuh) kelompok, sebagai faktor primer, yaitu :

- (1) Pemahaman verbal

- (2) Kefasihan Verbal (Verbal Fluency).
- (3) Numerik (Computatuion & Reasoning).
- (4) Ruang.
- (5) Ingatan.
- (6) Persepsi.
- (7) Penalaran.

Faktor-faktor tersebut kiranya sebagai faktor dalam diri seseorang (termasuk diri seseorang siswa) di samping faktor kematangan mental yang dapat mempengaruhi kemampuan para siswa dalam mengungkapkan suatu masalah dalam wujud karangan eksposisi demikian pula faktor pengaruh lingkungan juga turut berpengaruh.

Sikap dan cara pembinaan guru juga turut berpengaruh.

Alasan Pemilihan Masalah

Masalah yang dipilih: "Suatu Studi Kemampuan Mengarang Jenis Eksposisi Siswa Kelas X SMA PPSP IKIP Bandung Tahun Ajaran 1983-1984 dan Sumbangannya Bagi Pengajaran Remedial Bidang Studi Bahasa Indonesia." Menurut Nunnaly (1970: 260-69), walaupun kenyataan menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor kemampuan mental, namun dalam banyak situasi pengukuran kemampuan secara umum mengukur kemampuan penalaran yang biasanya dalam bentuk ceritera, dalam hal ini termasuk pula kemampuan membuat karangan jenis pemaparan. Faktor penalaran sangatlah penting

dalam mengungkapkan dan memecahkan suatu masalah, demikian pula faktor memori (ingatan) memegang peranan penting dalam fakta dan peristiwa. Untuk mampu mewujudkan karya karangan jenis pemaparan bagi para siswa diperlukan kemampuan pemahaman dan penalaran serta faktor ingatan yang kuat.

Pembatasan Masalah

- 1) Kemampuan siswa membuat karangan jenis pemaparan.
- 2) Melalui karangan jenis pemaparan siswa mengungkapkan suatu masalah, melaporkan suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut.
- 3) Sampai sejauh mana siswa dapat mengungkapkan ide faktual dalam jenis karangan pemaparan.
- 4) Sumbangan terhadap pengajaran Remedial Bidang Studi Bahasa Indonesia dalam pokok bahasan "Mengarang".

Pentingnya Penelitian

Dari segi ilmiah: Akan disumbangkan kepada: Pengajaran Remedial Bidang Studi Bahasa Indonesia dalam hal "Mengarang" dan ingin mendeskripsikan hasil karya karangan siswa SMA PPSP IKIP Bandung.

Dari segi praktis

- 1) Pemecahan masalah pada pihak guru.
- 2) Pemecahan masalah pada pihak siswa.
- 3) Ingin mengetahui sampai sejauh mana para siswa itu

mampu membuat karangan jenis pemaparan.

- 4) Ingin mengetahui dan memperbaiki kesalahan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kemampuan siswa membuat karangan yang faktual.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis karangan jenis pemaparan yang dibuat oleh para siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung, antara lain meliputi: Kosa kata yang digunakan dalam karangan itu kongkrit atau abstrak, jenis kalimat yang digunakan aktif ataukah pasif, kalimat tunggal ataukah majemuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam karangan.
- 3) Ingin mengetahui kesalahan yang terjadi dalam mengarang dan bagaimana memperbaikinya.
- 4) Berusaha mengetahui kemampuan siswa dalam mengungkapkan dan memecahkan suatu masalah karangan jenis pemaparan yang dibuat oleh para siswa.

Manfaat Penelitian

Pemerian atau deskripsi tentang tujuan penelitian berhubungan dengan manfaat penelitian, dicapai sesuai dengan keperluan, terutama kebutuhan dalam implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam bidang studi bahasa Indonesia, ada kontribusi sebagai sumbangan kepada pengajaran remedial bahasa Indonesia dalam

hal "Mengarang".

Anggapan Dasar

- 1) Pelajaran Mengarang termasuk bagian dari bidang studi bahasa Indonesia telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Siswa Kelas X SMA PPSP IKIP Bandung sudah mampu membuat karangan jenis pemaparan.
- 3) Siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung sudah sanggup melaporkan suatu masalah, dan menceriterakan pengalamannya.

Sumber Data

Siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung dengan hasil karyanya: Karangan jenis pemaparan.

Instrumen Penelitian

Seperangkat tugas membuat Karangan jenis pemaparan, dengan judul karangan wajib yang harus dibuat oleh seluruh siswa, demikian pula judul karangan "Judul Pilihan" juga harus dibuat (dikerjakan) oleh para siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung.

Paradigma Penelitian

Dalam memandang hubungan antara kemampuan siswa menceriterakan sesuatu, melaporkan suatu masalah, mengungkapkan dan memecahkan masalah, ini terpengaruh "variabel atribut" dan "variabel ekstraneus" yang disebut

variabel atribut ialah karakteristik yang tidak dapat diubah oleh peneliti, misalnya : Umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Jenis tempat tinggal dalam penelitian ini dikategorikan juga sebagai variabel atribut dan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel tak bebasnya ialah variabel kemampuan menceriterakan suatu masalah, kemampuan mengungkapkan dan memecahkan suatu masalah yang diwujudkan dalam bentuk karangan pemaparan. Variabel ekstraneus dalam penelitian ini ialah variabel penulisan karangan, ketrampilan berbahasa dan peranan pengajaran.

Definisi Operasional

Yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian dan penulisan tesis ini, yaitu: Kemampuan berbahasa Indonesia, kemampuan menulis dan kemampuan melaporkan serta mengungkapkan suatu masalah" dalam wujud karangan jenis pemaparan.

Kemampuan Berbahasa Indonesia

Meliputi aspek produktif lisan, aspek produktif tulisan, aspek reseptif lisan dan aspek reseptif tulisan. Secara ideal kemampuan berbahasa Indonesia meliputi keempat aspek tersebut.

Membuat karangan jenis pemaparan merupakan salah satu dari keempat aspek tersebut di atas, yaitu dari segi aspek penguasaan reseptif tulisan. Faktor yang penting

sehubungan dengan tugas-tugas di sekolah ialah kesanggupan memahami bahasa tulisan dan bahasa lisan, kesanggupan menerima informasi dan kesanggupan memberikan informasi atau menyatakan pendapatnya, hal ini berhubungan dengan ketrampilan menulis, menuliskan pendapatnya dengan menggunakan kosa kata dan kalimat yang tepat.

Masalah karangan jenis pemaparan ialah suatu jenis karangan yang dibuat untuk: memaparkan dan berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Pada pemaparan fakta-fakta dapat dipakai sebagai kongkritisasi dan bahasa yang digunakan oleh si pengarang adalah bahasa berita tanpa rasa subyektif dan emosional, dalam hal ini si pengarang tidak bermaksud mempengaruhi emosi para pembaca.

5.1.2 Tinjauan Pustaka

Mengarang adalah salah satu aspek ketrampilan berbahasa. Karangan adalah curahan/ungkapan ide secara penuh, penulis menyadari bahwa ketrampilan menuangkan ide dengan bahasa dalam bentuk tulisan tidaklah mudah, ketrampilan itu terpengaruh oleh bakat, pengajaran dan latihan, hasil penelitian, pengamatan dan liputan dari suatu peristiwa atau kegiatan, jika tidak disajikan secara logis dan sistematis dan tidak tepat, maka tidak akan menarik perhatian demikian pula jenis karangan pemaparan dan ekspositori

prosa. Sehubungan dengan hal itu Warriner mengatakan:

"Ekspositori prosa mungkin mendefinisikan suatu kata menjelaskan suatu proses, melaporkan suatu kejadian, menganalisis suatu gagasan dan mengevaluasi suatu pengalaman. Misalnya: Anda sering menjumpai ekspositori prosa bila membaca suatu editorial, analisis kejadian-kejadian aktual, tinjauan buku, artikel ilmiah, atau diskusi politik."
(Warriner, 1977: 159; Terjemahan).

5.1.3 Hakekat Penulisan

Segala sesuatu yang dikerjakan tentu disertai dengan maksud dan tujuan, demikian pula dalam hal penulisan, menurut Dr. Henry Guntur Tarigan maksud dan tujuannya yaitu:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (Information discourse).
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (Persuasive discourse).
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau literary discourse)
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (expressive discourse)". (Tarigan, 1983: 24).

Penulis membatasi masalah, yaitu: Masalah "Mengarang jenis pemaparan" dan kesalahan berbahasa.

Demikian pula penulisan tersebut gunanya sebagai :
"Sumbangan Terhadap Pengajaran Remedial Bidang Studi Bahasa Indonesia dalam pokok bahasan Mengarang.

Langkah-langkah dalam Mengarang

Mengarang adalah suatu kegiatan kreatif dan ter-

golong sebagai salah satu aspek ketrampilan berbahasa dan seni berbahasa, memaparkan suatu pokok pikiran secara baik dan teratur.

Dr. Gorys Keraf menyatakan bahwa:

"Eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk retorika lainnya, seperti argumentasi, deskripsi dan narasi, maka pada dasarnya semua bentuk karangan itu akhirnya memperluas juga pandangan dan pengetahuan seseorang. (Keraf, 1982: 3).

Langkah-langkah dalam penulisan karangan terbagi pada dua langkah utama: perencanaan dan tulisan. Perencanaan termasuk tiga langkah utama: Pemilihan dan pembatasan masalah, pengumpulan bahan-bahan, dan pengorganisasian (penguraian garis besar).

Ferencanaan karangan dan langkah-langkah mengarang yang lebih terperinci:

- 1) Menetapkan topik karangan.
- 2) Menetapkan tujuan karangan.
- 3) Menetapkan karangan.
- 4) Mengumpulkan data.
- 5) Mengembangkan kerangka, menyusun karangan dengan kalimat efektif.
- 6) Koreksi dan perbaikan (revisi).
- 7) Menulis naskah jadi.

Hal-hal tersebut di atas dapat diringkas menjadi: Per-
siapan, Penulisan dan Perbaikan.

5.1.4 Beberapa Masalah dalam Karang-Mengarang yang Mungkin Dihadapi Para Siswa Memilih Masalah

Mereka sukar menemukan topik yang dapat digunakan
dalam menyusun karangannya. Sehubungan dengan hal ter-
sebut, penulis menyitir kata pendapat Dr. Gorys Keraf,
sebagai berikut:

"Apa saja yang menarik perhatian kita dapat saja di-
jadikan topik dalam karangan kita: pengalaman-peng-
alaman di masa lampau, pengalaman masa kini, keluar-
ga, cita-cita, karier, alam sekitar, persoalan-per-
soalan kemasyarakatan, kebudayaan, ilmu pengetahuan,
mata pencaharian, dan sebagainya. Semua persoalan
tersebut dapat dijadikan topik karangan dengan mem-
pergunakan salah satu bentuk tulisan: narasi, des-
kripsi, atau argumentasi." (Keraf, 1980: 109).

Lebih lanjut memilih masalah itu perlu memperhati-
kan hal-hal sebagai berikut:

- a) Masalah yang dipersoalkan harus terasa kepentingannya.
- b) Mempersoalkan masalah itu harus ada hasil atau sesuatu yang baru.
- c) Masalah harus menarik bagi penulis.
- d) Masalah yang dipersoalkan jangan terlalu luas dan ja-
ngan pula terlalu sempit.
- e) Data-data yang diperlukan untuk membicarakan masalah
itu harus dapat diperoleh penulis. Jangan memilih ma-
salah yang diperkirakan sulit mendapatkan data-datanya.

f) Masalah harus dapat dipecahkan dengan fasilitas dan kemampuan penulis (si pengarang).

Lebih lanjut perlu membatasi masalah agar si penulis karangan mendapatkan gerak garapan yang terbatas dan teratur dan terarah, demikian pula menetapkan tujuan dan topik karangan, menyusun kerangka karangan dengan pokok pembicaraan disesuaikan dengan kepentingan, merumuskan tema karangan dan mengevaluasinya.

Fungsi Mengarang dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Penulis menyitir kata pendapat Jazir Burhan bahwa tujuan pelajaran Bahasa Indonesia, adalah:

- "1. Penguasaan bahasa reseptif, yaitu kesanggupan memahami bahasa orang lain, lisan maupun tulisan.
2. Penguasaan bahasa produktif, kesanggupan menggunakan bahasa sebagai alat menyatakan pikiran dan perasaan, dan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
3. Pengetahuan tentang bahasa Indonesia."

(Burhan, 1971: 36).

Atas dasar pandangan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pengajaran mengarang (termasuk membuat karangan jenis pemaparan) mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, sebagai alat pengajaran dan pendidikan untuk melatih siswa agar mampu melaporkan suatu masalah dan mengungkapkan suatu masalah secara logis, serta mampu berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam menulis karangan harus mencerminkan tingkat penguasaan pola berbahasa, kemampuan

berbahasa, kosa kata, ejaan dan ketrampilan menulis.

Menata karangan dalam pelajaran bahasa Indonesia mempunyai andil besar sebagai penunjang pokok ketrampilan berbahasa Indonesia. Pada hakekatnya mengarang ialah mengorganisasi gagasan, memperluas pandangan, mengemukakan ide dan menuangkan pikiran serta menambah ketajaman berpikir.

Tujuan Pengajaran Mengarang

Supaya para siswa trampil menemukan gagasan, ide, topik, yang menarik, trampil mengembangkannya, mampu mewujudkan menjadi karangan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta trampil mengungkapkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

5.1.5 Tujuan Kurikuler

Sesuai dengan Kurikulum 1975, lebih jauh menandakan:

"Tujuan Kurikuler merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah dia mengikuti atau menyelesaikan pengajaran suatu bidang studi. Maka dari itu tujuan kurikuler mengandung arti bahwa guru bidang studi yang dianjurkan agar program dan kegiatan pengajarnya senantiasa ditujukan guna mencapai tujuan tersebut." (Misdan, 1978: 26).

Diharapkan agar para siswa memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang optimal setelah menerima pengajaran dari gurunya.

Tujuan kurikuler merupakan tingkatan di bawah tu-

juan Institusional, menekankan hasil terhadap suatu program yang dilaksanakan. Tujuan kurikuler yang dimaksudkan ialah tujuan kurikuler pokok bahasan menulis, dalam hal ini menulis karangan jenis eksposisi, yaitu:

"Eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan. Dalam eksposisi penulis menyerahkan keputusannya kepada pembaca. Pada eksposisi rasa frustrasi pada penulis tidak ada atau sekurang-kurangnya tidak kelihatan karena memang ia tidak bermaksud untuk mengundang reaksi." (Keraf, 1982: 4).

Tujuan tersebut perlu dijabarkan lagi ke dalam tujuan Instruksional: Instruksional Umum dan Instruksional Khusus.

Ruang Lingkup Pengajaran secara khusus yaitu "Mengarang jenis pemaparan". Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia bertanggung jawab untuk mengolah, mencari sumber, menyajikan secara teratur dan logis, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam membuat karangan jenis pemaparan hendaknya topik yang dipilihnya cukup sempit dan terbatas, khusus untuk digarap.

Pembatasan dan penyempitan topik akan membantu siswa yang mengarang supaya lebih teliti dan jelas serta mudah dipahami.

Penentuan Maksud

Pembatasan maksud merupakan sebuah rancangan menyeluruh yang memungkinkan penulis bergerak bebas dalam

batas-batas tertentu. Seperti halnya pembatasan topik, pembatasan maksud juga akan menentukan bahan mana yang akan diperlukan cara mana yang paling baik bagi penyusunan karangan itu.

Para siswa dalam menghadapi tugas membuat karangan jenis pemaparan menghadapi pula masalah tersebut.

Masalah Kebahasaan

Kebebasan pemakaian bahasa baik tertulis maupun lisan sangat leluasa, sehingga para siswa bebas membuat tulisan dan menuliskan huruf dengan tanda-tanda yang tidak alfabetis, demikian pula masalah ejaan, kosa kata, tata bahasa dan gaya bahasa.

Fungsi Bahasa

Sebagai alat komunikasi sosial, untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Pengarang dalam hal ini para siswa menyalurkan perasaan, daya karsa dan daya cipta mereka dengan bahasa yang digunakan dalam karangan.

Para siswa dibiasakan menggunakan bahasa menurut norma yang berlaku sesuai dengan ketentuan pemerintah; yaitu "Berbahasa yang baik dan benar", demikian pula mengungkapkan perasaannya secara baik dan teratur pula.

Sudut Pandangan

Ini berhubungan dengan sikap hidup dan dipengaruhi oleh latar belakang keyakinan keagamaan dan segi nilai moral, maka hasil karya karangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Sikap hidup si pengarang, keyakinan agama, lingkungan serta norma etika, estetika dan alam sekitar manusia.

Isi Karangan

Uraian topik yang dibahas, semakin banyak masalah yang diungkapkan, berarti isinya semakin banyak

Tubuh Karangan

Ini meliputi: Pembukaan (Pendahuluan), Isi dan Penutup, atau kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan inti sari dari masalah dan hal-hal yang telah dibahas, ada dua macam jenis kesimpulan, yaitu: Argumentasi dan kesimpulan biasa.

Kesimpulan yang bersifat argumentatif dapat dibuat ringkasan-ringkasan argumen penting dalam bentuk dalil (rumus), sedangkan kesimpulan biasa cukup hanya inti sari tujuan.

Yang Termasuk Jenis Karangan Eksposisi

Karangan yang bersifat memaparkan, melaporkan peristiwa dan mengungkapkan suatu masalah, dan juga pemecahan masalah, antara lain: (a) Artikel. (b) Uraian-uraian ilmiah. (c) Makalah Ilmiah. (d) Buletin. (e) Surat

Kabar (Harian), Majalah bulanan. (f) Laporan hasil penelitian. (g) Laporan Buku. (h) Paper. (i) Skripsi dan Tesis. (j) Buku-buku bacaan tak berisi persuasi, tetapi hanya bersifat informatif.

5.1.6 Metodologi Penelitian

Untuk keperluan efisiensi penelitian, maka sejumlah siswa kelas X SMA PPSP IKIP Bandung dari empat kelas dijadikan sampel.

Prosedur Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data ialah seperangkat tugas untuk membuat karangan jenis pemaparan dengan variabel kemampuan berbahasa Indonesia sebagai variabel bebas dan variabel kemampuan mengarang jenis pemaparan sebagai variabel tak bebas. Kedua perangkat tugas itu diujicobakan pada SMA PPSP IKIP Bandung siswa kelas X Jurusan IPA dan IPS dengan asumsi bahwa kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia tidak berbeda secara nyata.

Keadaan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung

Penulis mendapatkan informasi dari Bapak Drs. Iskandar Kepala SMA PPSP IKIP Bandung, sebagai berikut:

PPSP didirikan pada tahun 1964 dengan ide Sekolah Lembaga Pembangunan Curriculum (LPC) dengan sistem Comprehensive School, kemudian diganti dengan sistem modul.

Pembagian kelas dihitung sejak kelas I Sekolah Dasar, pendidikan pada SD ini hanya berlaku 5 tahun, SMP berlaku 3 tahun dan SMA berlaku 3 tahun. Mula-mula berlaku sampai dengan kelas XII, kini hanya sampai dengan kelas XI.

5.1.7 Tinjauan Terhadap Kemampuan Siswa Mengarang

Pada umumnya isi karangan mereka: Memberitahukan dan Melaporkan suatu masalah atau suatu kegiatan dan juga menceriterakan pengalaman.

Situasi Karangan Siswa Dari sudut Konstruksi dan Penggunaan Bahasa

Pada umumnya karangan jenis pemaparan yang mereka buat langsung menceriterakan masalah atau melaporkan masalah dan kegiatan yang mereka alami. Ada pula yang menggunakan: Pengantar, Isi dan Penutup. Kebanyakan tulisan mereka huruf balok (huruf cetak).

Bahasa yang digunakan kebanyakan bahasa Indonesia baku tetapi masih terasa adanya pengaruh bahasa daerah atau dialek tertentu.

Analisis Terhadap Kesalahan-kesalahan dalam Karangan Jenis Eksposisi (Pemaparan). Hasil Karya Siswa

Mengenai Isi

Obyektivitas penulisan terpengaruh keadaan si

subyek dalam hal ini si pengarang, untuk menulis obyektif lebih mudah, namun demikian dengan judul karangan yang sama, tetapi isi karangannya tidak sama, kendati obyek sama tetapi subyek yang mengerjakan tidak sama.

Mengenai Konstruksi

Kebanyakan para siswa dalam karangannya belum memperlihatkan konstruksi yang jelas, jadi antara pembukaan, isi dan penutup karangan, masih dijadikan satu atau merupakan suatu kesatuan. Lebih mementingkan isi cerita.

Mengenai Kosa Kata

Pada umumnya para siswa dalam karangan mereka menggunakan kosa kata dari bahasa Indonesia menurut bahasa baku, namun demikian masih ada pula yang menggunakan kosa kata yang diambil dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Mengenai Ejaan

Kebanyakan kesalahan dalam penulisan kata depan "di" dan awalan "di" masih dikacaukan.

Demikian pula masih dikacaukan penulisan partikel "Pun" yang seharusnya dirangkaikan atau dipisahkan dengan kata yang mendapat partikel tersebut, penulisan juga masih dikacaukan.

Mengenai Tata Bahasa

Pada umumnya kalimat yang digunakan pada karangan

hasil karya mereka kalimat tunggal, aktif dan menggunakan kata-kata yang kongkrit. Hanya beberapa orang saja yang menggunakan kalimat majemuk, pasif. Masih ada pula yang menggunakan kata penghubung "dan" sebagai permulaan kata dalam kalimat.

5.1.8 Evaluasi

Mengadakan evaluasi juga menghadapi kesulitan, sebab berhubungan dengan subyektivitas penilai dan obyektivitas hasil karya yang dinilai, maka para guru bidang studi bahasa Indonesia pada kelas X SMA PPSP IKIP Bandung dalam memberikan evaluasi terhadap hasil karya karangan para siswa, beliau-beliau tidak memberikan nilai dengan angka, tetapi hanya memberikan ulasan, dianalisis secara deskriptif.

5.1.9 Tindak Lanjut Terhadap Kesalahan-kesalahan Siswa dalam Mengarang Jenis Eksposisi (Pemaparan)

Pengajaran Remedial: Makna kata Remedial menurut Kamus, yaitu "Yang berhubungan dengan Perbaikan". Demikian pula remedial mengandung pengertian "Suatu Kegiatan yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan", yakni suatu usaha untuk menjadikan lebih baik. Sehubungan dengan proses pengajaran, maka pengajaran remedial bertujuan untuk memperbaiki hasil pengajaran.

Hal-hal yang menyebabkan perlunya ada pengajaran remedial:

- a) Pihak siswa belum dapat mencapai hasil belajar dan juga prestasi mereka belum mencapai hasil yang diharapkan.
- b) Pihak guru sering melupakan perbedaan individual para siswa, dan sering menyamaratakan kemampuan siswa. Guru bertanggung jawab agar tercapai tujuan instruksional dan tujuan kurikuler.
- c) Pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang baik karena kesulitan belajar merupakan salah satu gambaran bahwa belum tercapai hasil belajar yang diharapkan.
- d) Pihak guru perlu memberikan pelayanan, bimbingan dan pengarahan siswa yang kurang mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan.

5.1.10 Tujuan Pengajaran Remedial

Agar para siswa yang sulit belajar dapat mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan(perbaikan).

Pengajaran remedial "Bidang Studi Bahasa Indonesia" akan menuntun dan membantu para siswa agar mampu melaksanakan tugas-tugas belajar atau pekerjaan yang harus diselesaikan yang diberikan oleh para guru dalam hal ini guru bidang studi bahasa Indonesia yang dalamnya termasuk pula tugas membuat karangan jenis pemaparan. Penerapan

pengajaran remedial dalam bidang studi bahasa Indonesia pada pokok bahasan "Mengarang Jenis Pemaparan" dengan tujuan agar para siswa dapat mengembangkan sikap-sikap baru, suka menambah ilmu pengetahuan, suka membaca dan menulis, menuliskan hal-hal yang aktual yang pernah dilihat dan dialami, dapat membuat laporan dan dapat membuat karangan jenis pemaparan.

5.1.11 Beberapa Kemungkinan Pengajaran Remedial Atas Kesalahan Siswa dalam Mengarang

Membantu para siswa menentukan dan memilih tema karangan dengan memberikan penjelasan mengenai tema karangan dan topik yang akan dibahas.

Menentukan dan memilih topik karangan yang akan dibahas. Sesuatu yang menarik perhatian dapat dijadikan topik dalam karangan, namun demikian disesuaikan dengan keperluan.

Membatasi topik agar siswa mudah memilih hal-hal yang sudah dibahas, guru membantu memberikan pengarahan dan memberikan kesempatan kepada para siswa agar mereka memberitahukan kesulitan yang dihadapi pada saat akan mengarang.

Menentukan dan mengungkapkan maksud.

Maksud penulisan dan karangan tersurat dan tersirat dalam karangan, maka perlu diungkapkan dengan meng-

gunakan bahasa yang baik dan benar, jelas dan teratur serta tepat.

5.1.12 Kemungkinan Pengajaran Remedial Mengenai Bahasa Kalimat

Hendaknya dianjurkan kepada para siswa agar dalam mengarang mereka menyusun kalimat dengan menggunakan kata-katanya sendiri dengan memilih kata-kata yang tepat, kongkrit dan khas. Kalimat bersahaja tetapi mengandung pengertian lengkap dan disesuaikan dengan norma berbahasa yang baik dan benar.

Membedakan "Kata depan di" dengan Awalan di", sebagai kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, tetapi di senangi awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Membedakan partikel "Pun" yang ditulis serangkai dan ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya.

"Pun" sebagai penghubung, contoh: walaupun, meskipun adapun, ini ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

"Pun" sebagai kata sepenuhnya (sama dengan kata), contoh: Selain keluarga kenalan pun, ini ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya.

"Pun" sebagai pernyataan "Perlawanan", ini berfungsi sebagai kata-kata, maka dituliskan terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Contoh: Diberi pun aku tidak suka,

apalagi disuruh membelinya.

"Pun" yang menyertai kata kerja, kata ganti, kata benda dan kata sifat, dituliskan terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Contoh: Pasar pun sepi pada pagi hari itu.

Untuk membuat karangan jenis pemaparan supaya mudah dipahami oleh para pembaca, maka perlu menggunakan kalimat yang efektif atau tepat guna agar berhasil mengungkapkan perasaan, sikap, fakta dan laporan secara logis.

5.1.13 Diagnosis Terhadap Kesalahan-kesalahan Siswa

Asumsi Pertama Penyebab Kesalahan:

Terutama kesalahan dalam menggunakan bahasa, sehingga bahasa dalam karangannya kurang memenuhi syarat berbahasa yang baik dan benar, hal itu mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama, maka dalam menggunakan bahasa kedua terjadilah interferensi.

Asumsi kedua penyebab kesalahan: Karena mereka kurang cermat berbahasa, mungkin pengaruh bahasa daerah atau kurang latihan. Sebagian besar kesalahan dalam ejaan, terutama kesalahan dalam penulisan "Di" sebagai awalan dan "Di" sebagai kata depan.

Demikian pula masih terdapat kesalahan dalam penulisan partikel "Pun" masih dikacaukan partikel "Pun" yang harus dipisahkan dengan yang harus ditulis serangkai

dengan kata yang mendahuluinya.

Ingin membuat mode sendiri; misalnya: Huruf A ditulis dengan e terbalik, huruf E ditulis dengan angka 3, juga menuliskan huruf besar (huruf kapital) di tengah kata, misalnya huruf R. Contoh: Guru ditulis GuRu. Merdeka ditulis M3Rdeka.

Ada pula huruf i ditulis dengan menggunakan titik di bawah, huruf N ditulis terbalik. Jika mereka menulis dengan huruf Latin sukar dibaca karena bentuk-bentuk huruf kurang jelas, kebanyakan mereka menulis dengan huruf balok(huruf cetak).

Asumsi bahwa Guru kurang memberikan kritik:

Penulis pernah bertanya kepada para siswa: "Mengapa kalian kurang cermat berbahasa, dan suka membuat tanda-tanda huruf sendiri yang tidak menurut Alfabet?" Mereka menjawab: "Bapak Guru Bahasa Indonesia tidak melarang, Pak! Itu cuma mode".

Metode dan teknik pengajaran memang semua baik, namun demikian tidak suatu metode dan teknik yang paling baik, paling sempurna dan tepat guna, masing-masing terdapat kekurangan dan kelemahan pula. Metode yang dianggap baik yang digunakan di sekolah-sekolah negara barat, belum tentu metode dan teknik tersebut cocok untuk digunakan di sekolah-sekolah negara timur, karena alam lingkungannya berbeda, terutama mengenai: Lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, lingkungan spiritual, lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Kondisi dan situasi beberapa alam lingkungan tersebut mempengaruhi prestasi dan situasi belajar siswa. Tiap-tiap orang siswa berasal dari lingkungan yang tidak sama (berbeda), maka prestasi belajar yang mereka capai juga tidak sama, kiranya metode pengajaran yang digunakan secara klasikal hasilnya kurang mencapai prestasi yang diharapkan. Sehubungan dengan hal itulah maka perlu adanya pengajaran Remedial.

Proses Mempelajari Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

Proses belajar bahasa pertama melalui lingkungan keluarga, diajar langsung oleh lingkungan keluarga yang mengasuh anak didik, tetapi proses belajar bahasa kedua melalui proses pengajaran yang sistematis dan metodis, biasanya diajarkan di luar lingkungan keluarga, misalnya lingkungan sekolah.

Ketrampilan dan kesalahan berbahasa akan terjadi sesuai dengan proses pendewasaan dan pendidikan mereka masing-masing.

Sumber-sumber Kesalahan

Kesalahan dari pihak siswa karena pengaruh bahasa pertama, struktur bahasa pertama dipindahkan ke dalam bahasa kedua dan menyamakan aturan-aturan bahasa.

Sebagai sumber kesalahan yang lain, yaitu tumpang-tindih istilah karena berhubungan dengan pengetahuan, pe-

mindahan istilah dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, misalnya dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipaksakan tunduk kepada tata bahasa Indonesia, contoh: "Merehab, Mengupgrade, Merefreshing, Ke-hobyanku, Ferkempingan, dimake up, Dishooting".

Kesalahan yang lain dapat ditemukan pula dalam strategi komunikasi, terjadi tumpang tindih istilah, terjadi pemindahan secara inter - dan intra lingual.

Dalam komunikasi sosial antar siswa di luar kelas mereka menggunakan bahasa yang asal saling mengerti, saling dapat menerima dan memberikan informasi, yang dipentingkan komunikasi dapat berjalan lancar. Hal-hal itulah kiranya yang menyebabkan terjadi pula kesalahan berbahasa, sebab tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar.

5.1.14 Kesalahan dari Pihak Guru

Kadang-kadang guru melupakan perbedaan individual, dan menganggap bahwa para siswa sudah sanggup mencapai prestasi yang diharapkan. Demikian pula pihak guru menyamaratakan kemampuan para siswa dan menganggap bahwa para siswa telah mampu mengatasi kesulitan yang mereka masing-masing hadapi, dianggap pula bahwa para siswa mempunyai kemampuan kreatif dan kecepatan yang sama.

Lebih dari itu kiranya pihak guru menganggap bahwa pengajaran klasikal tidak merugikan kepentingan anak

didik sebagai individu. Lagipula komunikasi yang kurang akrab dengan para siswa akan mengakibatkan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan atau diajarkan semakin berkurang, maka hasilnya tidak memuaskan.

5.1.15 Guru Perlu Mengetahui Penyebab Kesalahan Siswa

Sebaliknya guru mengetahui lebih banyak tentang penyebab kesalahan bahasa para siswa, agar usaha perbaikannya lebih tepat mengenai sasaran yang dikehendaknya. Ada suatu sebab timbulnya kesalahan sebab frustrasi karena hasil ujian, ulangan, nilainya tidak mencukupi, mereka memerlukan pembinaan secara praktis.

Pengaruh kebiasaan dalam bahasa pertama yang digunakan mempengaruhi bahasa kedua secara lisan dan tertulis.

Mempelajari Bahasa Siswa

Mempelajari bahasa siswa termasuk pula bahasa yang digunakan di luar kelas, gunanya untuk mengadakan pendekatan terhadap siswa agar lebih akrab dengan demikian guru lebih mudah mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh para siswa.

Mempelajari Situasi Kesalahan Bahasa Siswa

Ferlunya mempelajari situasi kesalahan bahasa siswa untuk membantu tercapainya tujuan instruksional pengajaran bahasa Indonesia dalam pokok bahasan "Mengarang".

Ada kesalahan berbahasa yang berlaku sebagai kebiasaan dan berlangsung tetap sehingga tidak lagi dirasakan sebagai kesalahan, sebagai salah kaprah. Bilamana lebih banyak mempelajari bahasa siswa, mengenai sistem bahasa dan sistem kesalahannya, maka hal ini akan membantu kelancaran pengajaran remedial bahasa dan bermanfaat bagi para siswa dan juga terhadap guru itu sendiri. Demikian pula situasi kesalahan bahasa siswa dalam mengarang itu pun memerlukan perhatian, bahkan perlu dilaksanakan pengajaran remedial dalam pokok bahasan "Mengarang".

5.1.16 Kapan Diperlukan Tindakan Remedial

Kegiatan Remedial diperlukan bilamana hasil dari pengajaran reguler tidak memuaskan, terutama bilamana sebagian besar siswa dianggap tidak mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan hasilnya kurang memuaskan. Terhadap para siswa yang prestasinya di bawah kriteria batas minimal mereka perlu mendapatkan pengajaran remedial untuk membantu agar mereka mampu mengejar ketinggalannya. Mereka perlu diberi tugas tambahan dan diberi kesempatan untuk mengulangi pekerjaannya yang dirasakan belum mampu dikerjakan olehnya.

Pengajaran Remedial dalam Pokok Bahasan "Mengarang"

Sebelum membuat karangan tertulis sebaiknya para siswa diberi penjelasan, bimbingan dan pengarahan secukupnya mengenai karangan yang akan dibuat, lebih dahulu

diarahkan dengan cara mengarang lisan dalam bentuk percakapan di muka kelas.

Langkah Pengajaran Remedial mengarang

Memperbaiki Kalimat: Setelah guru memeriksa hasil karya karangan para siswa dengan memperhatikan jalan bahasanya, maka diusahakan memperbaiki kalimat sedemikian dijadi-kan kalimat sempurna. Menyusun kalimat sempurna dengan susunan: Subyek, predikat, keterangan dan obyek. Bila dianggap perlu guru mempergunakan: alat peraga, misalnya: kartu kalimat dan gambar-gambar ceritera.

Para siswa disuruh memperhatikan gambar-gambar ceritera, kemudian mereka disuruh menceriterakan dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Langkah usaha yang lain para siswa diberi kesempatan atau tugas untuk menceriterakan secara tertulis mengenai peristiwa-peristiwa penting di kampungnya, misalnya: Hari Proklamasi, Peristiwa Pembangunan Balai Desa, Hari Raya dan sebagainya. Pada kesempatan lain para siswa diberi tugas untuk membuat laporan, melaporkan hal-hal atau peristiwa aktual yang pernah mereka lihat, pernah mereka alami atau mereka saksi-kan, misalnya mengenai kecelakaan lalulintas, pemilihan Kepala Desa (Lurah) di desanya, kegiatan pada waktu pertandingan sepak bola antar sekolah, kegiatan pramuka waktu berkemah, dan lain-lain.

Menyusun Kerangka Karangan

Fara siswa dibina untuk memilih judul karangan, dan kemudian menyusun bentuk karangan, kerangka karangan, antara lain: menggariskan pembukaan, isi dan penutup karangan, memilih topik, gaya dan bahasa yang baik dan teratur, mengatur kalimat dan menyusun urutan peristiwa cerita.

Interpretasi

Hasil penelitian memperoleh data bahwa : Kemampuan mengarang dan kemampuan berbahasa siswa jurusan IPA dan IPS dalam kemampuan yang seimbang dan tidak jauh berbeda. Demikian pula pada kemampuan mengarang jenis pemaparan, kemampuan melaporkan suatu masalah atau suatu peristiwa, menceritakan pengalamannya, pada umumnya sudah mampu, namun demikian ada suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: masalah kemampuan berbahasa, kebanyakan kurang cermat berbahasa. Kebanyakan salah penulisan atau penulisan dikacaukan "Awalan di" dengan "kata depan di", demikian pula Partikel "Pun" penulisan terpisah atau serangkai dengan kata yang mendahuluinya, juga masih dikacaukan. Penggunaan kosa kata masih banyak terpengaruh kosa kata dari bahasa daerah atau dialek. Ada pula beberapa orang dalam karangannya memperlihatkan bahwa antara jalan pikiran dan jalan bahasanya kurang harmonis, sehingga kalimatnya belum lengkap atau tidak

mewujudkan kalimat sempurna. Hasil karya karangan tertulis memperlihatkan bahwa kebanyakan mereka hanya mementingkan isi karangan, mereka kebanyakan kurang memperhatikan bentuk dan kerangka karangan, demikian pula kebanyakan tulisan sukar dibaca karena bentuk-bentuk huruf kurang jelas.

Fara guru bidang studi Bahasa Indonesia pada SMA PPSF IKIP Bandung waktu itu tidak memberikan evaluasi dengan nilai dengan wujud angka terhadap hasil karya karangan jenis pemaparan dari para siswanya, tetapi hanya memberikan ulasan sebagai penilaian. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka perlu kiranya dilaksanakan "Pengajaran Remedial Bidang Studi Bahasa Indonesia Mengenai Pokok Bahasan Mengarang".

Interpretasi terhadap hal-hal yang telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu penulis memberikan interpretasi sebagai analisis data secara: Analisis Deskriptif.

5.2 Saran-saran

Akhirnya, penulis telah menyampaikan suatu kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan, maka penulis menyampaikan saran istimewa yang berhubungan dengan pelaksanaan "Mengarang jenis pemaparan" dan sumbangannya terhadap pengajaran remedial Bidang studi bahasa Indonesia pada pokok bahasan "Mengarang".

Selain itu, saran ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang mempunyai sangkut paut dan pertalian batin dengan pelaksanaan pengajaran di sekolah.

Adapun saran-saran yang penulis maksudkan itu sebagai berikut:

- 1) Guru Bahasa Indonesia, hendaknya dalam menyajikan bahan tentang mengarang jenis pemaparan tidak mengambil satu sumber saja. Pemilihan metoda dan teknik hendaklah menekankan prinsip cara belajar siswa aktif.
- 2) Guru Bahasa Indonesia, hendaknya mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan yang memadai terhadap pokok-pokok bahasan yang tercakup dalam bidang studi bahasa Indonesia. Khusus pokok bahasan mengarang jenis pemaparan hendaknya tidak dikesampingkan.
- 3) Guru hendaknya membuat satuan pelajaran sebelum mengajar. Sebab mengajar perlu adanya persiapan yang mantap agar tercapai tujuan Instruksional umum dan khusus.
- 4) Pimpinan Sekolah hendaknya memperlengkap sarana baca tulis untuk menyalurkan bakat, minat dan kreasi siswa demikian pula hendaknya diadakan majalah dinding supaya dibaca para siswa. Karya "Mengarang" para siswa supaya dihargai dan yang berbobot dipublikasikan.
- 5) Pimpinan Sekolah dan Guru hendaknya mengadakan lomba karya tulis mengarang jenis pemaparan, minimal satu kali dalam satu tahun. Hal ini dimaksudkan untuk me-

- nyalurkan dan memberikan dorongan kepada siswa yang mempunyai bakat.
- 6) Selalu memberikan motivasi dan menyalurkan karya tulis hendaknya ditingkatkan secara intensif. Demikian pula bimbingan dan pengarahan dari pihak guru dilaksanakan secara periodik.
 - 7) Perpustakaan Sekolah hendaknya lebih dilengkapi dengan buku-buku yang variatif, mulai dari tingkat ilmu pengetahuan yang sederhana sampai pada tingkat yang lebih kompleks.
 - 8) Perlu dilaksanakan Pengajaran Remedial Bidang Studi Bahasa Indonesia teristimewa pada pokok bahasan "Mengarang", termasuk pula "Mengarang Jenis Eksposisi"
 - 9) Semua pihak yang bertanggung jawab dan terlibat dalam pendidikan dan pengajaran, hendaknya dalam bertugas selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara terutama melalui sarana pendidikan dan pengajaran.
 - 10) Tulisan para siswa hendaknya lebih diperhatikan, agar para siswa membuat aksara menurut aturan ketentuan alfabet, sebab masih banyak bentuk-bentuk huruf di luar norma alfabet, supaya diusahakan agar tulisan para siswa rapi dan mudah dibaca.

Demikianlah kesimpulan dan saran-saran yang penulis cantumkan pada tesis ini. Semoga bermanfaat.